

Pengaruh Edukasi *Digital Parenting* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Dahlia Maulida

Universitas Mataram maulidadahlia83@gmail.com

Muazar Habibi

Universitas Mataram muazar.habibi@unram.ac.id

Aulia Dwi Amalina Wahab

Universitas Mataram auliawahab@unram.ac.id

Abstract: *This study was motivated by children's limited speaking abilities—particularly regarding two-way communication and answering questions—which were suspected to stem from suboptimal parental guidance concerning children's gadget usage. The study aimed to determine the impact of Digital Parenting education on the speaking skills of children aged 5–6 years at Al-Abror Pohgading Timur Kindergarten. An experimental method utilizing a One-Group Pretest-Posttest design was employed, involving 30 children aged 5–6 years and their parents. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Wilcoxon Signed-Ranks Test. The results showed that the average score for parental Digital Parenting practices rose from 69.5 (pretest) to 78.0 (post-test), while children's speaking skills improved from an average score of 56.8 (pretest) to 67.5 (post-test). The Wilcoxon Signed-Rank Test results show a Z-value of -4.375 with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of < 0.001. This significance value is less than 0.05 ($0.001 < 0.05$); therefore, H_0 is rejected, and H_a is accepted. Thus, the provision of Digital Parenting education demonstrated a significant influence on the speaking skills of children aged 5–6 years at Al-Abror Pohgading Timur Kindergarten.*

Keywords: *Digital Parenting, Early Childhood, Speaking Skills*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara anak, terutama dalam komunikasi dua arah dan menjawab pertanyaan yang diduga berkaitan dengan kurang optimalnya pengasuhan penggunaan gadget anak oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi digital parenting terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Abror Pohgading Timur. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* dan melibatkan 30 anak usia 5-6 tahun beserta orang tua. Data dikumpulkan melalui angket, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Ranked Test*. Hasil menunjukkan rata-rata penerapan *digital parenting* orang tua meningkat dari skor 69,5 pada *pretest* menjadi skor 78 pada *post-test*, sedangkan kemampuan berbicara anak meningkat dari skor 56,8 pada *pretest* menjadi skor 67,5 pada *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Z sebesar -4,375 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, pemberian edukasi *digital parenting* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Abror Pohgading Timur.

Kata kunci: Anak usia dini, Edukasi *Digital Parenting*, Kemampuan berbicara

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini membawa pengaruh besar terhadap pola asuh orang tua dan tumbuh kembang anak usia dini. Anak usia prasekolah tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pengguna aktif dari berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan televisi. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa 58,25 % anak usia 5–6 tahun telah menggunakan telepon seluler dan 51,19 % telah mengakses internet. Secara

keseluruhan, 39,71 % anak usia 0–6 tahun menggunakan HP dan 35,57 % mengakses internet. Selain itu, laporan Kompas menyebutkan bahwa 33,4% anak usia 0-6 tahun sudah terbiasa menggunakan gadget, dengan peningkatan hingga 52% pada kelompok usia 5-6 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa gadget telah menjadi bagian dari keseharian anak usia dini.

Namun, tingginya penggunaan gadget belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang tepat di era digital. Dalam praktiknya, banyak orang tua membiarkan anak menggunakan gadget dalam waktu lama tanpa pengawasan, pendampingan, atau komunikasi lanjutan mengenai konten yang ditonton (Ilise et al., 2024). Sebagian orang tua menyadari bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak negatif bagi anak, seperti kerusakan mata, kecanduan, kurangnya interaksi tatap muka dan kurangnya aktivitas fisik, tetapi tidak semua memahami bagaimana menerapkan pengasuhan yang tepat dalam konteks digital (Mistiani, 2024). Padahal rentang usia 0-8 tahun merupakan masa krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek (Fahrudin et al., 2022), termasuk kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mencakup berbicara, menyimak, menulis dan membaca yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir kritis (Putri, 2020). Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal, hal itu dapat menimbulkan hambatan bahasa di tahap perkembangan selanjutnya (Nukman et al., 2023).

Penggunaan gadget juga memiliki potensi dampak negatif, terutama jika diberikan tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai. Salah satu bentuk penggunaan gadget tanpa kontrol yaitu durasi penggunaan yang berlebihan. Durasi penggunaan layar untuk anak usia 2-5 tahun tidak lebih dari 1 jam per hari (WHO, 2019). Pemberian waktu layar yang tinggi berkaitan dengan keterlambatan perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa pada anak usia dini (Azizah et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak usia dini perlu disertai pengasuhan yang tepat melalui penerapan *digital parenting*. *Digital parenting* adalah salah satu bentuk pengasuhan orang tua dalam mengawasi, mengatur, mendampingi, dan memberikan batasan terhadap penggunaan teknologi digital oleh anak (Rahayu, 2019). Dalam pengasuhan teknologi ada tiga aspek utama dalam penerapannya menurut Livingstone et al. (2018) , yaitu pengawasan, pendampingan aktif, dan pembatasan. Ketiga aspek tersebut membantu orang tua dalam mengarahkan penggunaan gadget anak agar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Pemahaman mengenai cara mengawasi, membatasi, dan mendampingi anak dalam menggunakan gadget dapat diperoleh melalui pemberian edukasi *digital parenting* kepada orang tua.

Permasalahan serupa ditemukan di wilayah Lombok Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sumardi (2023) menunjukkan bahwa anak usia dini di Desa Mengkuru menggunakan gadget selama 3-5 jam sehari dengan

pendampingan yang minim dari orang tua. Temuan serupa juga mengungkapkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan memberikan dampak pada penurunan interaksi sosial, empati dan emosi anak usia dini (Susilawati & Hayati, 2025). Sejalan dengan permasalahan tersebut, kondisi yang sama ditemukan di TK Al-Abror Pohgading Timur sebagai lokasi penelitian. Hasil wawancara dengan dua guru menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengetahui dampak negatif gadget, seperti kerusakan mata dan kecanduan, sehingga berusaha melarang penggunaannya. Namun, karena anak sudah terbiasa menggunakan gadget, pembatasan tersebut memicu tantrum dari anak, sehingga kembali diberikan gadget agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Terkait kemampuan berbicara, sebagian besar anak sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun, guru masih menemukan beberapa anak yang kesulitan menjawab pertanyaan dengan kalimat yang sesuai dan kesulitan dalam membangun komunikasi dua arah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya *digital parenting* dalam mendukung perkembangan anak. Norkhalisa et al. (2025) menemukan adanya hubungan yang kuat antara *digital parenting* dengan perkembangan bahasa dan sosial anak prasekolah. Sementara itu, Fajria et al. (2025) menunjukkan bahwa pengasuhan digital melalui pengawasan konten, pembatasan waktu, edukasi etika digital, dan komunikasi terbuka dapat mendukung perkembangan anak. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menguji pemberian edukasi *digital parenting* kepada orang tua sebagai intervensi yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu tersebut, diperlukan edukasi *digital parenting* kepada orang tua sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pengasuhan penggunaan gadget.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemberian edukasi *digital parenting* mengenai aspek pembatasan, pengawasan, dan pendampingan aktif, kemudian orang tua menerapkan pengasuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kemudian melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak. Sehingga penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana penerapan *digital parenting* orang tua, tetapi juga memberikan edukasi terlebih dahulu sebagai upaya untuk meningkatkan pengasuhan dan penggunaan gadget untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *digital parenting* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Al-Abror Pohgading Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* tanpa menggunakan kelompok kontrol. Penelitian pada kelompok

yang sama diberikan *pre-test* (O_1) untuk mengetahui kondisi awal, kemudian diberikan perlakuan (X), dan selanjutnya diberikan *post-test* (O_2) untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2018). Perlakuan pada penelitian ini berupa edukasi *digital parenting*. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain *one-group pretest-posttest*

$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$

Keterangan:

O_1 = Nilai *pre-test* sebelum perlakuan

X = Edukasi *digital parenting* kepada orang tua

O_2 = Nilai *post-test* setelah diberi perlakuan

Kegiatan diawali dengan pretest selama satu minggu untuk mengetahui kondisi awal penerapan *digital parenting* dan kemampuan berbicara anak. Selanjutnya, diberikan perlakuan berupa edukasi *digital parenting* melalui satu kali kegiatan sosialisasi kepada seluruh orang tua mengenai pentingnya pengawasan penggunaan gadget, pendampingan saat anak menggunakan gadget, pembatasan waktu dan tempat penggunaan, serta aturan penggunaan gadget lainnya. Setelah sosialisasi, orang tua menerapkan pengasuhan penggunaan gadget sesuai materi yang diberikan, terutama pengawasan, pendampingan aktif dan pembatasan penggunaan gadget selama dua minggu dengan memberikan leaflet sebagai bahan pendamping selama menerapkan pengasuhan tersebut. Selanjutnya, *post-test* dilakukan selama satu minggu untuk mengetahui perubahan penerapan *digital parenting* dan kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Abror Pohgading Timur. TK Al-Abror bertempat di Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dimulai dari tanggal 1 Juni s.d. 5 Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun beserta orang tua di TK Al-Abror Pohgading Timur, dengan jumlah 30 anak beserta orang tua di kelompok B. Sampel diambil menggunakan teknik sensus atau sampling total, yaitu teknik pengambilan sampel dari jumlah keseluruhan populasi tanpa terkecuali (Sugiyono, 2018). Berdasarkan teknik sensus, jumlah sampel pada penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok usia 5-6 tahun beserta orang tua yang berjumlah 30 di TK Al-Abror Pohgading Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar instrumen angket penerapan *digital parenting* orang tua dan lembar instrumen observasi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Angket *digital parenting* mencakup 9 indikator yaitu; meninjau riwayat penelusuran, penggunaan aplikasi, atau akun media sosial, menggunakan

aplikasi *parental control* untuk membatasi akses anak ke fitur-fitur tertentu di gadget, memantau setiap video, konten dan game yang digunakan, menonton video, bermain game, membaca cerita atau dongeng digital bersama, serta menjelajah internet bersama anak, mendiskusikan dan memberikan penjelasan bermakna terkait konten atau video yang anak tonton, memberi penjelasan terkait etika penggunaan gadget, nilai, risiko, dan manfaat media digital serta arahan dalam penggunaannya, memberikan batasan waktu penggunaan gadget pada anak (*screen time*), memberikan batasan terhadap konten, video, atau aplikasi yang dapat diakses dan digunakan anak, dan memberikan aturan penggunaan mengenai kapan anak boleh menggunakan gadget. Jumlah keseluruhan butir item pernyataan lembar instrumen angket sebanyak 34 item yang menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-4. Kemampuan berbicara diukur melalui 5 indikator, yaitu: pengucapan kata jelas, mengajukan dan menjawab pertanyaan, mampu berkomunikasi dengan orang lain dan menganalisis simbol-simbol huruf dan angka, memiliki banyak kosakata untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman dan informasi, dan menggunakan kalimat sederhana dengan struktur lengkap. Jumlah keseluruhan butir item pernyataan lembar instrumen observasi sebanyak 22 item yang menggunakan skala BSB,BSH,MB dan BB.

Uji validitas instrumen pada penelitian ini difokuskan pada penilaian ahli (*expert judgment*) dan dianalisis menggunakan rumus Gregory. Pengujian validitas menggunakan validitas isi melalui penilaian ahli, dengan setiap butir instrumen dinilai menggunakan skala 1-4, kemudian dikelompokkan menjadi kategori tidak relevan (skor 1-2) dan relevan (skor 3-4). Hasil penilaian kedua ahli dianalisis menggunakan rumus Gregory. Hasil penilaian ahli pada instrumen angket menunjukkan bahwa terdapat 1 item berada pada kategori tidak relevan dan 33 berada pada kategori relevan, serta hasil Gregory sebesar 0,97, di mana hasil tersebut berada pada rentang sangat tinggi untuk kategori validitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian dengan jumlah item 30 karena saran dari ahli untuk mengurangi beberapa item yang mirip, sehingga peneliti mengurangi tiga item yang memiliki kemiripan dengan item lain dan mengurangi satu item yang tidak relevan. Selanjutnya, pada instrumen observasi, hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa semua item berada pada kategori relevan, yaitu 22 item, dan hasil Gregory sebesar 1,00, di mana hasil tersebut berada pada rentang sangat tinggi pada kategori validitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian dengan jumlah item 23, karena saran dari ahli untuk membuat item no. 11 menjadi dua karena item tersebut lebih cocok untuk dipisahkan.

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk*, dengan kriteria normalitas uji shapiro-wilk apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan SPSS versi 27. Uji *Wilcoxon Signed-Ranked Test* digunakan

sebagai alternatif dari *Paired Simple t-test* dikarenakan salah satu data tidak memenuhi asumsi normalitas. Kriteria pengambilan keputusan: jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti edukasi *digital parenting* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pretest dan posttest serta lembar angket untuk melihat penerapan *digital parenting* orang tua dan lembar observasi untuk melihat kemampuan berbicara anak. Pretest dilakukan sebelum perlakuan berupa edukasi *digital parenting* untuk melihat kondisi awal penerapan *digital parenting* orang tua dan kondisi awal kemampuan berbicara anak. Posttest dilakukan setelah pemberian edukasi berupa kegiatan sosialisasi tentang *digital parenting* untuk melihat bagaimana penerapan *digital parenting* orang tua setelah perlakuan dan kemampuan berbicara anak setelah edukasi *digital parenting*, dan penerapan materi dari edukasi tersebut oleh orang tua. Data pretest dan posttest penerapan *digital parenting* orang tua disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Post-test* Penerapan *Digital Parenting*

Inisial Nama	Pretest	Posttest
AHR	81	106
NSA	91	96
AMZ	82	101
ASM	67	74
ADI	49	66
JHD	45	54
ESN	60	60
RFK	66	66
GBR	63	88
MYD	58	58
AKN	69	70
GBH	56	60
AZK	48	53
BLU	76	100
RST	72	72
ABD	77	79
SYB	60	83
DWA	96	100
SID	60	75
ARP	82	85
IQB	83	105
GNE	84	86
NSY	65	66
NKS	69	72

YGI	63	70
ZKY	69	80
RNA	68	73
AUL	75	91
SRI	65	65
MNA	85	89
Rata-rata	69,5	78

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata pretest penerapan *digital parenting* sebelum diberikan perlakuan berupa edukasi *digital parenting* sebesar 69,5. Setelah orang tua diberikan edukasi *digital parenting* oleh peneliti, nilai rata-rata posttest penerapan *digital parenting* orang tua meningkat menjadi 78. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan penerapan *digital parenting* orang tua setelah edukasi *digital parenting* yang berupa pengawasan, pendampingan aktif dan pembatasan dalam penggunaan gadget anak berdasarkan perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Selanjutnya, data *pretest* dan *post-test* kemampuan berbicara anak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pretest dan *Post-test* Kemampuan Berbicara Anak

Inisial Nama	Pretest	Posttest
AHR	58	77
NSA	62	78
AMZ	55	60
ASM	55	61
ADI	58	76
JHD	65	75
ESN	52	52
RFK	53	53
GBR	49	58
MYD	46	46
AKN	55	56
GBH	58	66
AZK	60	79
BLU	59	77
RST	54	54
ABD	56	73
SYB	56	71
DWA	57	80
SID	56	61
ARP	47	75
IQB	62	80

GNE	54	66
NSY	54	55
NKS	62	79
YGI	63	78
ZKY	61	76
RNA	53	65
AUL	61	72
SRI	63	63
MNA	59	81
Rata-rata	56,8	67,5

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* kemampuan berbicara anak sebesar 56,8 sebelum diberikannya perlakuan. Setelah diberikan edukasi *digital parenting* kepada orang tua dan orang tua menerapkan *digital parenting* selama masa perlakuan, nilai rata-rata *post-test* kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 67,5. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah diberikannya edukasi *digital parenting* oleh peneliti dan penerapan *digital parenting* oleh orang tua, berdasarkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,082	30	,200	,967	30	,460
Posttest	,184	30	,011	,907	30	,012

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) data *pretest* sebesar 0,460 dan nilai signifikansi (sig.) data *posttest* sebesar 0,012. Nilai signifikansi *pretest* lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), sedangkan nilai signifikansi *post-test* lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun berdistribusi normal dan data *post-test* kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Abror berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga uji hipotesis yang digunakan sesuai dengan hasil normalitas yang tidak berdistribusi normal, yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan taraf signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat dua tabel hasil, yaitu tabel ranks untuk melihat peningkatan nilai dan tabel statistik untuk melihat hasil uji statistik. Hasil tabel ranks uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Tabel Ranks *Wilcoxon Signed Rank Test*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest-Pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	25 ^b	13,00	325,00
	Ties	5 ^c		
	Total	30		

a. Posttest $<$ Pretest

b. Posttest $>$ Pretest

c. Posttest = Pretest

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 25 anak yang mengalami peningkatan nilai posttest setelah diberikan perlakuan (positive ranks), terdapat 5 anak yang memiliki nilai tetap pada *pretest* dan *posttest* (*ties*), dan tidak terdapat anak yang mengalami penurunan nilai posttest (*negative ranks*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah orang tua diberikan edukasi *digital parenting* oleh peneliti dan menerapkan digital parenting selama masa perlakuan.

Selanjutnya, tabel uji statistik untuk melihat hasil hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics ^a		Posttest-Pretest
Z		-4,375 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		$< ,001$

a. Wilcoxon Signed-Rank Test

b. Based on negative Ranks

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa uji statistik dengan nilai Z -4,375 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi *digital parenting* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Abror Pohgading Timur.

Hasil data posttest menunjukkan bahwa ada perubahan dalam penerapan digital parenting secara lebih optimal setelah diberikannya edukasi digital parenting. Hal tersebut terlihat pada perubahan skor dari 69,5 pada pretest menjadi 78 pada posttest. Perubahan penerapan pengasuhan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak, yang terlihat pada perubahan data *pretest* sebesar 56,8 menjadi 67,5 pada *post-test*. Pada tabel rangkuman uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat 25 anak yang mengalami peningkatan kemampuan berbicara (*positive ranks*) dan 5 anak tidak mengalami peningkatan nilai (*ties*).

Peningkatan pada 25 anak diduga dipengaruhi oleh perubahan pengasuhan *digital parenting* yang diterapkan orang tua setelah pemberian edukasi *digital parenting*. Berdasarkan hasil *post-test* angket, orang tua mulai lebih sering mengawasi konten yang diakses anak, mendampingi anak ketika menggunakan gadget, dan memberikan pembatasan pada durasi dan konten yang diakses anak. Hal tersebut diduga memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal. Temuan ini sejalan dengan Mustafidah et al. (2023) yang menemukan bahwa edukasi *digital parenting* efektif terhadap peningkatan pola kontrol orang tua dalam pengawasan, pembatasan dan pendampingan anak dalam penggunaan gadget.

Terdapat 5 anak yang tidak mengalami peningkatan nilai kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil *post-test* angket penerapan *digital parenting* orang tua, terdapat lima orang tua anak menunjukkan tidak ada perubahan dalam penerapan *digital parenting* setelah perlakuan. Kondisi tersebut diduga menyebabkan stimulasi yang diterima anak tidak mengalami perbedaan dari sebelum perlakuan, sehingga kemampuan berbicara anak belum mengalami peningkatan. Temuan ini sejalan dengan Burgoyne et al. (2025) yang menemukan bahwa intervensi berbasis orang tua tidak selalu menghasilkan peningkatan pada kemampuan bahasa anak apabila orang tua tidak menerapkannya dengan optimal.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Sebesar $< 0,001$ ($0,001 < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh pemberian edukasi *digital parenting* terhadap kemampuan berbicara anak. Walaupun ada lima anak yang memiliki nilai tetap, secara keseluruhan, penerapan *digital parenting* secara optimal setelah diberikannya edukasi *digital parenting* oleh peneliti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norkhalisa et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penerapan digital parenting orang tua terhadap perkembangan bahasa sebagian anak yang lebih optimal.

Peningkatan kemampuan berbicara anak terlihat pada setiap indikator. Pada indikator mengucapkan kata dengan jelas, sebagian besar anak mengalami

peningkatan. Sebelumnya, beberapa anak mengucapkan kata dengan artikulasi yang kurang jelas dan intonasi yang datar, kemudian mulai mengucapkan kata dengan lebih jelas dan menggunakan intonasi yang lebih tepat. Peningkatan tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya pembatasan, pengawasan dan pendampingan aktif orang tua selama anak menggunakan gadget, sehingga muncul interaksi verbal antara orang tua dan anak. Dengan demikian, perubahan kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya penggunaan gadget, tetapi juga dengan meningkatnya kualitas interaksi selama penggunaan gadget. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alkouri dan Aldhafeeri (2026) yang menunjukkan bahwa *active parental mediation* dalam penggunaan gadget memberi kontribusi pada perkembangan bahasa anak. Meskipun demikian, pada item penggunaan intonasi yang sesuai masih terdapat beberapa anak yang belum mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan intonasi membutuhkan stimulasi dan pembiasaan yang lebih konsisten.

Pada indikator menjawab dan mengajukan pertanyaan, sebelumnya beberapa anak belum aktif bertanya dan masih keliru dalam menggunakan kata tanya sesuai konteks. Setelah diterapkannya *digital parenting* dengan lebih optimal oleh orang tua, anak mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana maupun kompleks, serta lebih aktif bertanya mengenai hal yang belum dipahami dari apa yang dilihat dan ditonton. Peningkatan tersebut diduga berkaitan dengan pendampingan, pembatasan dan pengawasan orang tua mengenai konten yang ditonton, sehingga terjalin diskusi antara anak dan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan aktif dapat mengubah aktivitas penggunaan gadget yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah menjadi komunikasi dua arah. Temuan ini sejalan dengan temuan Astini et al. (2020) yang menemukan bahwa anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menceritakan kembali isi film, dan bertanya mengenai film yang ditonton.

Pada indikator berkomunikasi dengan orang lain dan mengenal simbol-simbol huruf dan angka, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam berkomunikasi dengan orang lain serta mulai mampu menghubungkan huruf dengan bentuknya. Sebelumnya, beberapa anak mengalami kesulitan mengikuti percakapan dengan orang lain dan belum mampu menghubungkan simbol huruf dengan bentuknya. Kemudian, mereka mulai lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta mampu mengenal bentuk huruf. Peningkatan tersebut diduga berkaitan dengan pengawasan dan pembatasan terhadap konten yang diakses anak serta pendampingan aktif yang orang tua berikan sehingga anak memiliki banyak kesempatan untuk komunikasi verbal dan memperoleh stimulasi bahasa. Sejalan dengan penelitian Fahrudin et al. (2022), kemampuan berbicara anak berkembang lebih baik ketika anak memperoleh stimulasi yang menarik sehingga mampu mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan waktu untuk memproses informasi dan memberikan tanggapan

yang sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons komunikasi anak tidak berkembang secara seragam dan masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan.

Pada indikator mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, dan informasi dengan kosakata yang beragam, sebagian anak mulai mampu menceritakan kembali mengenai apa yang ditonton, mengungkapkan ide dan perasaannya menggunakan kalimat sederhana. Peningkatan tersebut diduga berkaitan dengan pembatasan durasi layar dan konten yang ditonton, pengawasan mengenai riwayat tontonan, serta pendampingan aktif orang tua, sehingga memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi, menyampaikan perasaan, dan mengembangkan kosakata. Dengan demikian, konten digital dapat menjadi stimulasi bahasa ketika penggunaannya disertai keterlibatan orang tua, karena anak tidak hanya menerima informasi dari tontonan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengolah dan mengungkapkannya kembali melalui komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif dan kosakata anak. Meskipun demikian, kosakata yang digunakan anak masih belum terlalu beragam dan masih sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kosakata membutuhkan paparan dan penggunaan bahasa yang lebih beragam serta dilakukan secara konsisten.

Pada indikator menggunakan kalimat sederhana dengan struktur lengkap, sebagian anak mengalami peningkatan. Sebelumnya, ketika anak diminta menceritakan bagaimana perasaannya saat bermain gadget, anak hanya menjawab dengan satu kata, yaitu “senang”. Kemudian anak mulai mampu menggunakan kata untuk menjadi kalimat sederhana seperti “senang nonton video” atau “Ompet rambutnya merah”. Peningkatan ini diduga berkaitan dengan pendampingan aktif orang tua yang membantu anak menggunakan dan menyusun kalimat, serta pengawasan dan pembatasan mengenai konten yang sesuai dengan usia anak. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh contoh penggunaan bahasa dan mengembangkan jawaban yang sebelumnya hanya berupa satu kata menjadi kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarni et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget anak berperan untuk menstimulasi perkembangan bahasa melalui interaksi dan komunikasi. Namun, anak belum mampu mengembangkan kalimat tersebut menjadi struktur yang lebih lengkap dengan menambahkan keterangan waktu, tempat, maupun cara secara konsisten, sehingga informasi yang disampaikan masih terbatas.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi *digital parenting*, kemampuan berbicara anak tidak dipengaruhi oleh satu faktor. Daroah (dalam Putri, 2020) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara anak yang saling berkaitan, yaitu keluarga, kesehatan, kecerdasan, lingkungan sosial, motivasi dan dorongan untuk berbicara, serta ekonomi. Oleh karena itu, edukasi *digital parenting* dalam penelitian ini

dapat dipahami sebagai salah satu upaya yang membantu orang tua menerapkan pengasuhan gadget sebagai bentuk stimulasi yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbicara anak, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan berbicara anak. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan kemampuan berbicara anak perlu dipahami dalam konteks lingkungan dan pengalaman komunikasi anak secara keseluruhan.

Secara praktis, edukasi *digital parenting* dapat membantu orang tua menerapkan penggunaan gadget secara lebih terarah, tidak hanya melalui pembatasan penggunaan saja, tetapi melalui pendampingan aktif dan pengawasan terhadap aplikasi maupun konten yang diakses anak. Dengan demikian, penggunaan gadget dapat diarahkan menjadi aktivitas yang mampu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, melakukan interaksi, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi *digital parenting* kepada orang tua memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak, menggunakan kelompok kontrol, dan memperpanjang waktu penelitian agar pengaruh edukasi digital parenting dapat diketahui secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa ekspresif, dan bahasa reseptif, serta faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbicara anak. Penggunaan metode penelitian yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperoleh temuan yang lebih beragam mengenai penerapan *digital parenting* dalam mendukung perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi *digital parenting* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Abror Pohgading Timur. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* kemampuan berbicara anak memperoleh nilai $Z -4,375$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $<0,001$ ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi *digital parenting* kepada orang tua merupakan upaya untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui pemahaman dan penerapan orang tua dalam pengawasan, pendampingan aktif dan pembatasan terhadap penggunaan gadget anak.

REFERENSI

Azizah, L. N., Sari, W. P., Ngiffah, D. A., Sari, F. P., & Farizan, E. (2025). Hubungan Durasi Paparan Layar dengan Keterlambatan Perkembangan pada Anak Usia Dini.

- Astini, B. N., Fahrurddin, F., & Nurhasanah, N. (2020). Pemanfaatan film animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(4), 146-154.
- Alkouri, Z., & Aldhafeeri, F. J. (2026). Parental mediation of smart device use and its impact on language development in early childhood. *Scientific Reports*, 16(1), 8209.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Anak Usia Dini 2024. *Badan Pusat Statistik*.
- Burgoyne, K., Boundy, L., Eerola, P., Zhang, Q., Einbeck, J., Cramman, H., & Menzies, V. (2025). Failure to replicate effects of parent-delivered early language intervention: Evidence from a randomised controlled trial with implications for universal language intervention. *JCPP Advances*, e70064.
- Fahrurddin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53.
- Fajria, N., Mahendra, A. S., Setiani, M. F., Roziqi, F., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2025). Digital parenting meningkatkan perkembangan anak yang berkualitas. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 167-176.
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1062-1066.
- Ilise, R. N., Setyawati, N. S., & Nurdian, N. (2024). Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 228-240.
- Kompas.com. (2025, Juni 8). Wamendikdasmen soroti penggunaan gadget pada anak usia dini: berisiko gangguan otak. *Kompas.com*.
- Livingstone, S., Blum-Ross, A., Pavlick, J., & Ólafsson, K. (2018). In the digital home, how do parents support their children and who supports them?
- Li, L., Zhang, J., & Li, Y. (2026). From family socioeconomic status to vocabulary: The mediating roles of traditional and digital home literacy environment in Chinese preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 76, 367-377.
- Mistiani, W. (2024). Parenting Digital: Cara Cerdas Membimbing Anak Dalam Dunia Teknologi. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 163-179.
- Mustafidah, N., & Hardini, D. S. (2023). Pengaruh kelas digital parenting terhadap pola kontrol orang tua pada penggunaan gadget anak. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 928-934.
- Nukman, M., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). Dampak era digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini: Literature review. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 284-289.
- Norkhalisa, N., Noorhasanah, E., Syafwani, M., & Anggeriyane, E. (2025). Hubungan Digital Parenting dengan Perkembangan Bahasa dan Sosial

- Anak Prasekolah di PAUD Terpadu Aisyiyah 43 AL Ihsan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 13(1), 70-79.
- Putri, I. Y. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putri Aisyah Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Rahayu, P. (2019). Penaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Susilawati, E., & Hayati, D. J. (2025). Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Pengaruh Gadget Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 6(2), 173-181.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- World Health Organization. (2019). Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age. *World Health Organization*
- Yuniarni, D., Halida, H., Amalia, A., Solichah, N., & Satwika, P. A. (2023). Pengembangan buku saku: Pendampingan orang tua untuk optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini di era digital. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5767-5778.